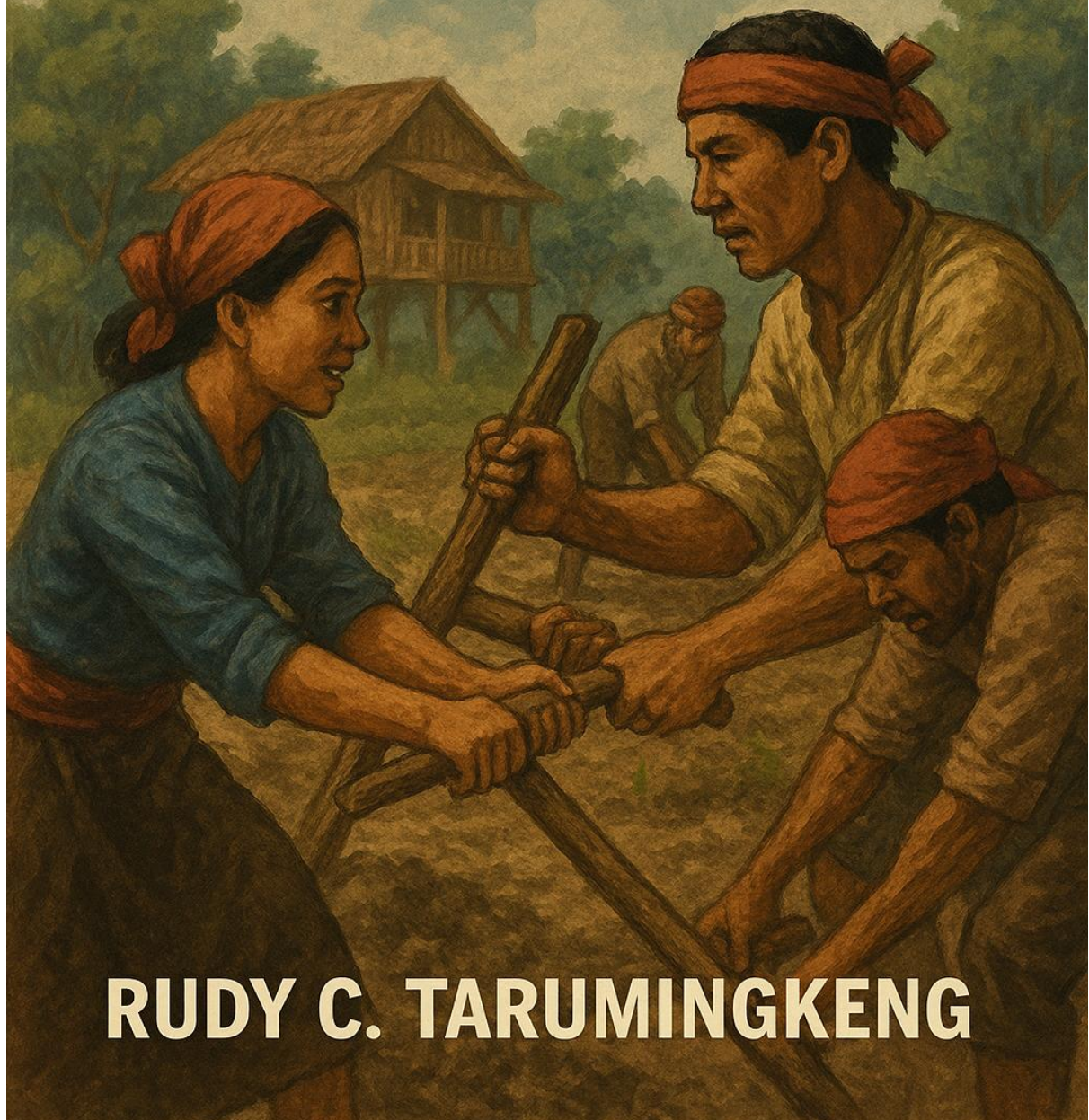


MAPALUS

GOTONG ROYONG ALA MINAHASA
DARI LENSEA ALKITABIAH



RUDY C. TARUMINGKENG

*Rudy C Tarumingkeng: Mapalus - Gotong Royong Ala Minahasa
Dari Lensa Alkitabiah*

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Rector, Cenderawasih State University, Papua (1978-1988)

Rector, Krida Wacana Christian University, Jakarta (1991-2000)

Chairman Board of Professors, IPB-University, Bogor (2005-2006)

Data Analyst and Chairman, Academic Senate, IBM-ASMI, Jakarta

© RUDYCT e-PRESS

rudymt75@gmail.com

Bogor, Indonesia

8 November 2025

Mapalus-Gotong.Royong.Ala.Minahasa.Dari.Lensa.Alkitabiah

MAPALUS: GOTONG ROYONG ALA MINAHASA DARI LENSA ALKITABIAH

Pendahuluan

Filosofi **Mapalus** adalah salah satu warisan sosial dan budaya paling luhur dari masyarakat **Minahasa** di Sulawesi Utara. Ia bukan sekadar sistem kerja sama ekonomi tradisional, tetapi merupakan bentuk praksis hidup yang memanifestasikan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial dalam keseharian. Dalam pandangan teologis, Mapalus dapat dibaca sebagai aktualisasi dari prinsip "**Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri**" (**Markus 12:31**), yaitu suatu panggilan untuk saling menolong, berbagi, dan membangun komunitas yang berkeadilan dan penuh kasih.

Di tengah arus modernisasi, individualisme, dan disrupsi sosial akibat globalisasi, nilai-nilai Mapalus menghadirkan inspirasi untuk membangun tatanan masyarakat yang inklusif dan berorientasi pada kesejahteraan bersama (*common good*). Artikel ini berupaya mengelaborasi makna Mapalus dalam konteks sejarah dan budaya Minahasa, menganalisisnya dalam kerangka teologis Alkitabiah, serta merefleksikannya bagi kehidupan sosial-ekonomi dan spiritual masyarakat kontemporer.

Bab I: Sejarah dan Makna Sosial Mapalus

1.1. Asal-usul Konsep Mapalus

Secara etimologis, kata “**Mapalus**” berasal dari bahasa Minahasa yang berarti “bekerja bersama” atau “saling membantu dalam pekerjaan”. Praktik ini telah dikenal sejak zaman pra-kolonial, terutama dalam kegiatan pertanian, pembangunan rumah, dan pesta adat. Mapalus menjadi instrumen sosial yang memperkuat kohesi masyarakat agraris Minahasa, yang bergantung pada siklus alam dan solidaritas komunitas.

1.2. Struktur dan Prinsip Pelaksanaan

Dalam praktiknya, Mapalus biasanya diorganisasi dalam kelompok kecil (5–20 orang) yang bekerja bergiliran membantu anggota lain dalam pekerjaan ladang, panen, atau kegiatan sosial. Setiap orang berpartisipasi secara aktif, dan tidak ada transaksi uang di dalamnya — yang berlaku adalah “**ekonomi moral**” berbasis timbal balik (*reciprocity*). Nilai-nilai yang terkandung dalam Mapalus antara lain:

- **Kebersamaan (collectivism)**
- **Saling percaya (mutual trust)**
- **Tanggung jawab sosial (social responsibility)**
- **Kesetaraan (egalitarianism)**

1.3. Mapalus sebagai Sistem Sosial

Antropolog seperti Henley (1995) dan Schouten (1998) melihat Mapalus sebagai sistem sosial yang mencerminkan keseimbangan antara **individualitas dan kolektivitas**. Tidak ada dominasi sosial dalam Mapalus; semua orang memiliki hak dan kewajiban yang sama. Hal ini sejalan dengan struktur egaliter masyarakat Minahasa yang dikenal dengan semboyan “**Si Tou Timou Tumou Tou**” — manusia hidup untuk memanusiakan manusia.

Bab II: Landasan Teologis Mapalus dalam Alkitab

2.1. Teologi Gotong Royong dalam Perjanjian Lama

Konsep gotong royong memiliki akar kuat dalam teologi Perjanjian Lama. Dalam kitab **Pengkhotbah 4:9-10** tertulis:

“Berdua lebih baik daripada seorang diri, karena mereka menerima upah yang baik dalam jerih payah mereka. Karena kalau mereka jatuh, yang seorang mengangkat temannya.”

Ayat ini menegaskan pentingnya kerja sama, saling menopang, dan solidaritas dalam kehidupan umat Allah. Praktik tolong-menolong dalam komunitas Israel kuno — misalnya dalam panen, pembangunan, dan pemeliharaan sosial — memiliki semangat yang paralel dengan sistem Mapalus.

Selain itu, konsep “**Yobel**” (**Imamat 25**) menunjukkan bagaimana keadilan sosial dan keseimbangan ekonomi dijaga melalui penghapusan hutang dan pemulihan kepemilikan. Spirit yang sama terdapat dalam Mapalus: menolak kesenjangan sosial dan menegakkan keadilan partisipatif.

2.2. Perjanjian Baru dan Etika Komunal

Dalam Perjanjian Baru, ajaran Yesus dan kehidupan jemaat mula-mula menjadi refleksi kuat dari nilai-nilai Mapalus. **Kisah Para Rasul 2:44-45** menyebutkan:

“Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama; dan mereka menjual harta milik mereka lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing.”

Gambaran ini menunjukkan praktik *koinonia* — kebersamaan rohani dan ekonomi yang bersifat kolektif, egaliter, dan berorientasi pada kasih. Dalam konteks Minahasa, Mapalus dapat dipandang sebagai bentuk *koinonia* lokal yang mewujudkan kasih Allah dalam tindakan sosial.

2.3. Kasih Sebagai Fondasi Mapalus

Nilai tertinggi dalam Mapalus adalah kasih. Bukan kasih yang sentimental, tetapi kasih yang diwujudkan melalui kerja, tindakan nyata, dan solidaritas. Dalam **1 Yohanes 3:18** dikatakan:

"Anak-anakku, marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran."

Dengan demikian, Mapalus adalah ekspresi iman yang aktif — suatu bentuk kasih yang bekerja melalui pelayanan dan tindakan nyata (*faith working through love*). Ia menolak egoisme, mengangkat martabat manusia, dan menumbuhkan keadilan sosial.

Bab III: Mapalus dan Dimensi Etika Sosial-Kristen

3.1. Etika Kerja dan Tanggung Jawab Sosial

Dalam perspektif etika Kristen, Mapalus mengajarkan bahwa kerja bukan hanya alat mencari nafkah, tetapi juga sarana ibadah. Sebagaimana **Kolose 3:23** menasihatkan:

"Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia."

Melalui kerja kolektif, setiap anggota komunitas menyadari panggilannya untuk melayani sesama dan Allah. Mapalus menumbuhkan **etos kerja produktif sekaligus altruistik**, menghubungkan produktivitas dengan kepedulian sosial.

3.2. Solidaritas dan Keadilan Ekonomi

Salah satu krisis moral modern adalah tergerusnya solidaritas akibat kapitalisme individualistik. Dalam konteks ini, Mapalus menjadi model sosial yang menegakkan **ekonomi moral** berbasis komunitas. Prinsipnya: "tiada yang kaya sendirian, tiada yang miskin sendirian."

Nilai ini selaras dengan **Galatia 6:2**:

“Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus.”

Mapalus menolak logika “kompetisi tanpa empati” dan menggantinya dengan **kooperasi yang berkeadilan** — suatu antitesis terhadap ekonomi eksploitatif.

3.3. Kepemimpinan Pelayan (Servant Leadership)

Dalam Mapalus, tidak ada hierarki otoriter. Pemimpin bukan penguasa, tetapi **koordinator** yang melayani. Pola ini mencerminkan prinsip kepemimpinan Yesus:

“Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu.” (Matius 20:26)

Pemimpin Mapalus memfasilitasi partisipasi, menjaga keadilan, dan memastikan setiap orang dihargai. Pola ini dapat menjadi model kepemimpinan partisipatif dalam organisasi modern, bahkan di lingkungan gereja dan pemerintahan.

Bab IV: Mapalus sebagai Modal Sosial dan Spirit Kebangsaan

4.1. Mapalus sebagai Modal Sosial

Robert Putnam (2000) mendefinisikan **modal sosial** sebagai jaringan kepercayaan dan norma yang memfasilitasi kerja sama demi tujuan bersama. Mapalus memenuhi seluruh indikator tersebut: ada *trust*, *reciprocity*, dan *shared values*.

Dalam konteks pembangunan Indonesia, Mapalus dapat menjadi model **pemberdayaan sosial berbasis komunitas** yang menggerakkan partisipasi tanpa bergantung pada birokrasi.

4.2. Mapalus dan Pancasila

Nilai-nilai Mapalus sangat sejalan dengan sila-sila Pancasila:

- **Ketuhanan Yang Maha Esa:** Mapalus berakar pada rasa syukur kepada Tuhan atas berkat kehidupan dan panen.
- **Kemanusiaan yang adil dan beradab:** menolak diskriminasi dan mengedepankan solidaritas.
- **Persatuan Indonesia:** mempererat ikatan sosial lintas keluarga dan wilayah.
- **Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan:** keputusan diambil secara musyawarah.
- **Keadilan sosial:** hasil kerja bersama dibagi secara adil dan proporsional.

Mapalus, dengan demikian, merupakan **praktik Pancasila hidup**, bukan konsep normatif semata.

4.3. Mapalus dalam Perspektif Gereja dan Misi Sosial

Gereja di Minahasa telah lama mengintegrasikan semangat Mapalus dalam pelayanan sosial — baik melalui kegiatan diakonia, pembangunan ekonomi jemaat, maupun tanggap bencana. Spirit Mapalus menjadi energi kolektif bagi **“gereja yang turun gunung”**, hadir di tengah masyarakat dan melayani mereka yang membutuhkan.

Bab V: Refleksi Teologis dan Relevansi Kontemporer

5.1. Mapalus di Era Digital

Dalam dunia digital yang cenderung individualistik, Mapalus mengajarkan *digital ethics of community*. Platform kolaborasi daring, ekonomi berbagi (*sharing economy*), dan gerakan solidaritas digital

(crowdfunding, open-source) adalah bentuk modern dari Mapalus. Prinsipnya tetap sama: **kerja bersama demi kebaikan bersama**.

5.2. Mapalus dan Teologi Kontekstual Indonesia

Teologi kontekstual menekankan bahwa iman Kristen harus berakar dalam budaya lokal. Mapalus menjadi contoh nyata inkulturasi teologi — di mana kasih Kristus diwujudkan dalam bentuk gotong royong Minahasa. Ini sejalan dengan semangat **Yesus yang hadir dan berkarya di tengah konteks sosial umat-Nya**.

5.3. Tantangan dan Transformasi Nilai

Nilai-nilai Mapalus menghadapi tantangan:

- **Individualisme modern**
- **Komersialisasi hubungan sosial**
- **Melemahnya partisipasi generasi muda**

Namun, dengan reinterpretasi teologis dan pendidikan budaya, Mapalus dapat dihidupkan kembali sebagai **spiritualitas kebersamaan** — baik di sekolah, gereja, maupun dunia kerja.

Bab VI: Mapalus sebagai Spirit Pembangunan Berkelanjutan

6.1. Gotong Royong dan SDGs

Mapalus sejalan dengan **Sustainable Development Goals (SDGs)**, terutama pada tujuan:

- **No Poverty (SDG 1)** – melalui solidaritas ekonomi lokal
- **Reduced Inequalities (SDG 10)** – lewat distribusi kerja dan hasil yang adil
- **Partnership for the Goals (SDG 17)** – kolaborasi lintas sektor

Mapalus menunjukkan bahwa pembangunan berkelanjutan memerlukan **kerja bersama dengan kasih dan tanggung jawab**.

6.2. Mapalus dan Ekonomi Sosial

Dalam era ekonomi digital, konsep **social enterprise** yang menyeimbangkan profit dan purpose dapat dikaitkan dengan semangat Mapalus. UMKM di Sulawesi Utara yang menerapkan prinsip *mutual cooperation* menunjukkan bagaimana warisan budaya ini bisa menjadi model bisnis etis dan berkelanjutan.

6.3. Mapalus sebagai Model Pendidikan Karakter

Mapalus mengajarkan nilai-nilai:

- **Empati**
- **Disiplin**
- **Kerendahan hati**
- **Kepedulian sosial**

Nilai-nilai ini sangat relevan untuk pendidikan generasi muda, terutama dalam konteks **Pendidikan Pancasila dan Profil Pelajar Pancasila**.

Refleksi dan Diskusi

Mapalus bukan sekadar sistem kerja bersama; ia adalah **manifestasi kasih dalam tindakan**, *faith in action*. Dalam pandangan iman Kristen, Mapalus memperlihatkan bahwa keselamatan bukan hanya urusan spiritual, melainkan juga sosial — karena Allah hadir dalam relasi antarmanusia.

Model Mapalus dapat menjadi inspirasi bagi bangsa Indonesia dalam membangun **ekonomi solidaritas**, memperkuat **persaudaraan kebangsaan**, dan menumbuhkan **spiritualitas pelayanan publik**.

Kesimpulan

Dari seluruh uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa **Mapalus** merupakan bentuk otentik dari **gotong royong yang bernilai teologis**. Ia mencerminkan kasih Allah yang diwujudkan dalam tindakan nyata, bukan hanya wacana moral. Dalam perspektif Alkitabiah, Mapalus adalah **perjumpaan antara iman dan budaya**, antara kasih dan kerja, antara individu dan komunitas.

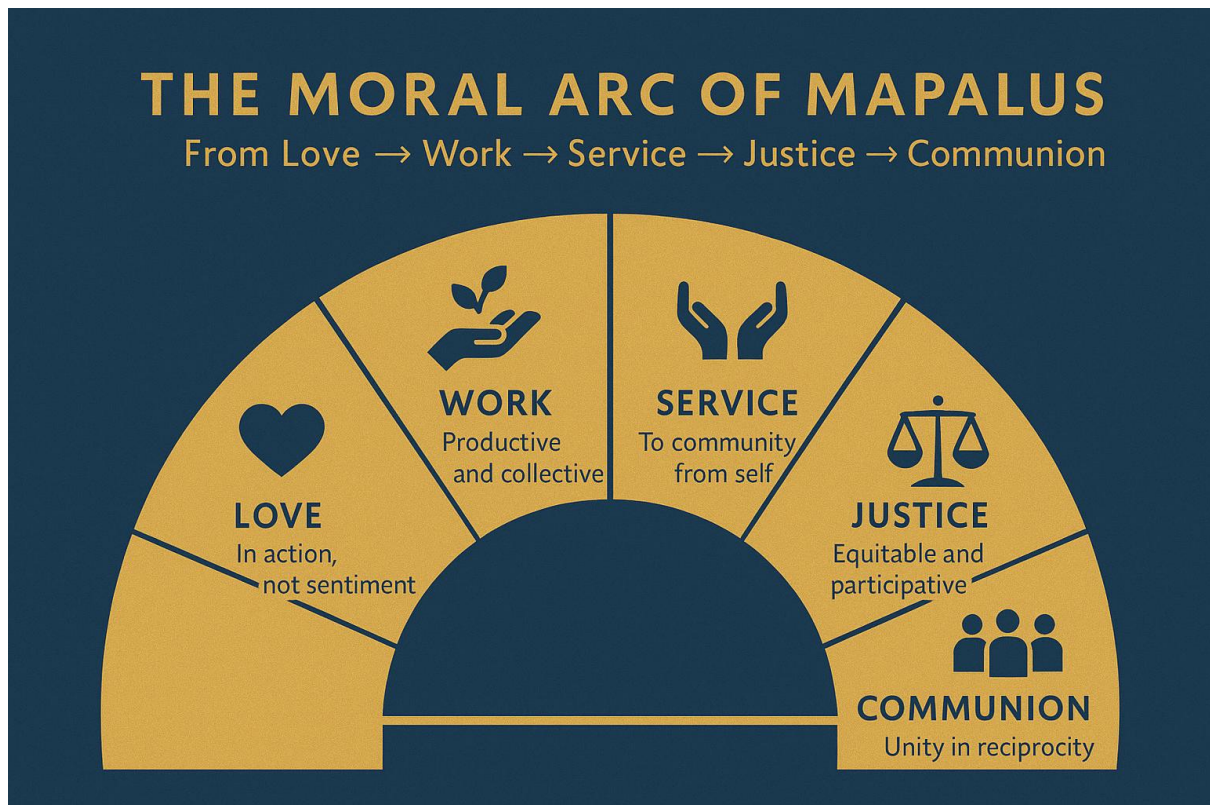
Menghidupkan kembali nilai Mapalus berarti **menghidupkan kembali spiritualitas kebersamaan** dalam masyarakat modern. Ia bukan nostalgia masa lalu, tetapi visi masa depan — *vision of togetherness* — yang dapat membentuk bangsa yang kuat, adil, dan penuh kasih.

Glosarium

Istilah	Makna
Mapalus	Sistem kerja sama tradisional Minahasa berdasarkan solidaritas dan timbal balik.
Koinonia	Kebersamaan dan persekutuan jemaat dalam iman dan kehidupan sosial.
Ekonomi Moral	Sistem ekonomi yang berlandaskan nilai kemanusiaan dan keadilan, bukan semata profit.
Modal Sosial	Jaringan kepercayaan dan norma yang memfasilitasi kerja sama antaranggota masyarakat.
Servant Leadership	Gaya kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan dan pengabdian, bukan kekuasaan.

Daftar Pustaka

1. Alkitab Terjemahan Baru (LAI, 2002).
 2. Henley, D. (1995). *Nationalism and Regionalism in a Colonial Context: Minahasa in the Dutch East Indies*.
 3. Schouten, M. (1998). *Leadership and Social Mobility in a Southeast Asian Society: Minahasa, 1677–1983*.
 4. Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*.
 5. Tarumingkeng, R. C. (2024). *Si Tou Timou Tumou Tou: Falsafah Humanisme Minahasa dan Spirit Pancasila*.
 6. Tillich, P. (1951). *Systematic Theology, Vol. 1*. Chicago: University of Chicago Press.
 7. Yewangoe, A. A. (1980). *Theologia di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
 8. Hauerwas, S. (1981). *A Community of Character: Toward a Constructive Christian Social Ethic*.
 9. Nouwen, H. J. M. (1977). *Reaching Out: The Three Movements of the Spiritual Life*.
 10. Vanhoozer, K. (2005). *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology*.
-



Refleksi dan Diskusi: Mapalus dalam Perspektif Alkitabiah dan Kontekstual

1. Mapalus sebagai Perjumpaan antara Iman dan Budaya

Mapalus tidak hanya merupakan sistem sosial-ekonomi, tetapi juga sebuah *modus vivendi*—cara hidup—yang memperlihatkan bagaimana **iman dapat berinkarnasi dalam budaya lokal**. Nilai kasih, tolong-menolong, dan tanggung jawab sosial yang menjadi inti Mapalus memperlihatkan bahwa kehadiran Allah tidak hanya ditemukan di altar gereja, tetapi juga di ladang, di rumah, dan di ruang-ruang interaksi sosial.

Praktik Mapalus adalah **teologi yang bergerak**, di mana kasih Allah diterjemahkan menjadi kerja, solidaritas, dan pelayanan nyata bagi sesama. Dalam bahasa teologi kontekstual, Mapalus adalah bentuk

praeparatio evangelica—tanah budaya yang telah dipersiapkan oleh Allah untuk menumbuhkan benih Injil.

2. Kasih dalam Tindakan, Bukan Sekadar Emosi

Dalam konteks modern yang sarat dengan retorika “kasih”, Mapalus mengingatkan bahwa kasih sejati bukanlah sentimentalitas, melainkan **komitmen dalam tindakan nyata**.

Mapalus menolak bentuk kasih yang abstrak; ia mengajarkan bahwa kasih yang sejati menuntut kerja keras, pengorbanan, dan kesetiaan pada komunitas. Sebagaimana dikatakan Yohanes:

“Barangsiapa mempunyai harta duniawi dan melihat saudaranya menderita kekurangan tetapi menutup pintu hatinya, bagaimana kasih Allah dapat tetap di dalam dirinya?” (1 Yohanes 3:17).

Mapalus menjadi cermin spiritual dari kasih yang bekerja—*love in action*—yang menyatukan iman dan etika sosial.

3. Dari Kerja ke Pelayanan: Spiritualitas Tangan yang Bekerja

Dalam Mapalus, bekerja bukan sekadar memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga bentuk **pengabdian kepada Allah dan sesama**.

Kerja adalah ibadah (*laborare est orare*), sebagaimana dalam Kolose 3:23:

“Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia.”

Prinsip ini menegaskan bahwa kerja kolektif dalam Mapalus bukan hanya produktif secara material, tetapi juga **transformasional secara spiritual**. Melalui kerja bersama, manusia belajar rendah hati, sabar, dan peka terhadap kebutuhan orang lain—suatu pendidikan moral yang tidak bisa digantikan oleh teori.

4. Keadilan dalam Solidaritas: Etika Mapalus di Tengah Krisis Global

Mapalus juga menegaskan prinsip **keadilan distributif**—bahwa hasil kerja bersama harus dinikmati secara adil oleh semua anggota. Nilai ini relevan untuk dunia yang kini dihantui oleh ketimpangan sosial dan kesenjangan ekonomi global.

Dalam ekonomi kapitalistik yang menonjolkan kompetisi, Mapalus menghadirkan narasi alternatif: **kooperasi dan partisipasi**.

Nilai ini sejalan dengan teologi Kerajaan Allah, di mana keadilan bukan hanya hak individu, tetapi kondisi sosial di mana setiap manusia dihormati dan diberdayakan.

Sebagaimana Mikha 6:8 menyatakan:

“Telah diberitahukan kepadamu, hai manusia, apa yang baik, dan apakah yang dituntut TUHAN dari padamu: selain berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu.”

5. Persekutuan sebagai Puncak Mapalus

Tahap tertinggi dalam “Moral Arc of Mapalus” adalah **Communion (Persekutuan)**. Di sinilah seluruh dinamika kasih, kerja, pelayanan, dan keadilan menemukan kesatuannya dalam harmoni sosial dan spiritual. Persekutuan yang dimaksud bukan hanya kebersamaan fisik, tetapi **komunitas kasih yang dibangun atas dasar saling percaya dan pengampunan**.

Gereja mula-mula di Yerusalem menjadi contoh ideal persekutuan semacam ini (Kisah Para Rasul 2:44–47).

Mapalus dapat dibaca sebagai bentuk lokal dari *ekklesia in action*—persekutuan yang hidup, bekerja, dan bersaksi melalui solidaritas.

6. Tantangan dan Aktualisasi Nilai Mapalus di Era Modern

Dalam dunia modern yang dikuasai oleh logika pasar dan teknologi, nilai-nilai Mapalus menghadapi tantangan serius:

- **Individualisme digital** menggantikan kedekatan relasional.
- **Komersialisasi sosial** mengubah solidaritas menjadi transaksi.
- **Kurangnya regenerasi budaya** membuat nilai Mapalus terpinggirkan.

Namun, nilai-nilai tersebut bisa dihidupkan kembali melalui reinterpretasi kontekstual:

- **Mapalus digital:** kolaborasi daring untuk kemanusiaan, seperti *crowdfunding*, *open-source communities*, dan *volunteerism online*.
- **Mapalus ekologis:** kerja bersama menjaga alam Minahasa dan bumi sebagai rumah bersama.
- **Mapalus edukatif:** kolaborasi antar sekolah dan gereja dalam mendidik generasi muda untuk berempati dan melayani.

Dengan demikian, Mapalus bukan sekadar warisan, tetapi **visi masa depan bagi dunia yang terfragmentasi**.

7. Diskusi Reflektif: Pertanyaan untuk Pemaknaan Ulang

1. Bagaimana gereja dan lembaga pendidikan dapat mengintegrasikan nilai-nilai Mapalus ke dalam kurikulum dan pelayanan sosial?
2. Dalam konteks digital, apakah prinsip Mapalus masih dapat diterapkan dalam kerja sama virtual atau ekonomi berbagi?
3. Bagaimana menafsirkan ulang Mapalus dalam menghadapi tantangan kesenjangan ekonomi dan perubahan iklim global?

4. Dapatkah Mapalus menjadi model kepemimpinan sosial yang berbasis kasih, bukan kekuasaan?
 5. Apakah kita, sebagai masyarakat modern, masih memelihara roh "bekerja bersama" atau telah terperangkap dalam isolasi digital?
-

8. Penutup Reflektif: Dari Kasih ke Komuni

Jika kita menelusuri busur moral dari **kasih** → **kerja** → **pelayanan** → **keadilan** → **persekutuan**, kita menemukan perjalanan spiritual manusia yang berakar pada kasih Allah dan berbuah dalam komunitas manusia. Mapalus mengajarkan bahwa iman yang sejati selalu menemukan ekspresinya dalam kerja dan pelayanan bersama, bukan dalam kesalehan pribadi semata.

Seperti Kristus yang datang untuk melayani, bukan dilayani (Markus 10:45), demikian pula semangat Mapalus memanggil setiap orang untuk **menjadi berkat bagi sesama**.

Dalam dunia yang terus berubah, pesan Mapalus tetap sama:

"Bersama kita kuat, dalam kasih kita hidup, dalam keadilan kita bersatu, dan dalam persekutuan kita menemukan Allah."

ChatGPT 5. Writer's account. Accessed 8 November 2025
<https://chatgpt.com/c/690eade4-a060-8323-a068-26b393eda2b2>